

Aktualisasi Habonaron Do Bona Dalam Kepemimpinan Di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Di Panribuan

Anggreni Purba¹, Almen S. Ramaino², Darmawan Edi Winoto³, Aksilas Dasfordate⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Manado

E-mail: anggrenipurba378@gmail.com¹, almenramaimo@unima.ac.id²,
darmawanediwinto@unima.ac.id³, aksilasdasfordate@unima.ac.id⁴

Article History:

Received: 13 November 2025

Revised: 02 Januari 2026

Accepted: 22 Januari 2026

Keywords:

Budaya Simalungun, GKPS Panribuan, Habonaron Do Bona, Kepemimpinan

Abstract: Tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui latar belakang munculnya motto Habonaron Do Bona dan penerapan nilai-nilai budaya Habonaron Do Bona dalam kepemimpinan di Gereja Kristen Protestan Simalungun Panribuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan historis, yang mengumpulkan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Lokasi penelitian difokuskan pada GKPS Panribuan, yang merupakan bagian dari komunitas Simalungun, di mana nilai-nilai habonaron do bona diimplementasikan dalam setiap aspek kepemimpinan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai habonaron do bona dalam kepemimpinan di GKPS Panribuan terlihat melalui sikap dan perilaku para pemimpin gereja, termasuk Sintua, Syamas, Pendeta, dan Penginjil. Mereka menunjukkan sikap-sikap seperti kejujuran, kerendahan hati, disiplin, dan tanggung jawab, yang semuanya berakar dari filosofi Habonaron Bo Bona. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan di GKPS Panribuan tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya Simalungun, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai di antara jemaat. Penerapan nilai-nilai ini dalam konteks gereja menunjukkan bahwa budaya dan agama dapat berjalan beriringan, menciptakan masyarakat yang sejahtera dan adil.

PENDAHULUAN

Kabupaten Simalungun memiliki semboyan hidup yang dikenal sebagai *Habonaron do Bona*. Semboyan ini mulai digunakan pada 14 Desember 1960, dan diresmikan melalui Peraturan Daerah No.5 Tahun 1960. Selain berfungsi sebagai semboyan, *Habonaro do Bona* digunakan juga sebagai salam di kalangan masyarakat Simalugun, terlihat dari pernyataan kalimat tersebut pada setiap dokumen resmi yang dikeluarkan oleh berbagai organisasi atau Lembaga di

Simalungun . Menurut D. Kenan Purba , menjelaskan bahwa *Habonaron do Bona* bukan sekedar semboyan hidup bagi masyarakat Simalungun, melainkan juga menjadi falsafah hidup mereka. Kata *Habonaron* berarti kebenaran, sedangkan *Bona* bermakna asal, utama, sumber, atau inti. Apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia , maknanya mendeakati; dari sinilah kita berasal dan Tuhan adalah sumber segalanya. Semua merupakan karya dan miliknya. Namun, jika ditafsirkan secara harfiah, *Habonaron do Bona* berarti kebenaran adalah dasar segalanya, dimana penganut ajaran ini percaya bahwa segala sesuatu harus berakar pada kebenaran, sehingga semua pihak dituntut untuk senantiasa jujur di depan orang lain.(Fitri, t.t.)

Sebelum kedatangan injil di daerah Simalungun, masyarakat Simalungun telah menghayati semboyan *Habonaron Do Bona*. Saat Injil dimasukkan ke Simalungun, dampak dari semboyan ini masih dapat dirasakan dalam sikap dan cara hidup masyarakat Simalungun. Proses Masuknya Injil ke Simalungun adalah hasil dari panjangnya usaha yang dilakukan oleh lembaga zending asal Jerman. Penginjilan ini dimulai pada tanggal 1 September 1903, setelah mendapat izin dari Badan Zending di Bremen. Pdt. Nommensen mengutus Pdt. August Theis untuk menawarkan layanan di Pematangraya. Pada tahun 1904, Pdt. GK Simon menawarkan layanan di wilayah Kerajaan Panei dan Siantar, dan Pdt. H. Guillaume menawarkan layanan di wilayah Kerajaan Purba.(*Habonaron-do-Bona-Tantangan-dan-refleksi-Abad-21*, t.t.)

Hingga tahun 1952, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di Tapanuli mengawasi gereja dan penginjilan di Simalungun. Sidang Sinode Istimewa untuk Distrik Simalungun diadakan di Pematangraya pada tanggal 5 Oktober 1952 oleh para tokoh, pendeta, dan guru Simalungun. Distrik HKBP Simalungun (HKBPS) menerima status otonom dari HKBP pada 6 September 1953. Akhirnya, pada 1 September 1963, HKBPS menjadi mandiri dan terpisah dari HKBP dan berganti nama menjadi GKPS (Gereja Kristen Protesten Simalungun).

Tahun 2020 menandai kepemimpinan yang berlandaskan pemikiran di GKPS; Tuhan memberi kemampuan kepada GKPS untuk mempersiapkan jemaatnya menjadi pemimpin-pemimpin yang berkarakter untuk jemaatnya. Memberi tahu kita tentang visi dan misi GKPS untuk meningkatkan kepemimpinan dengan melestarikan budaya Simalungun dan menggali setiap elemen budaya untuk mendukung misi gereja. Oleh karena itu, sebagai gereja Simalungun, GKPS membutuhkan pola kepemimpinan yang sesuai dengan sifat masyarakat Simalungun. Kepemimpinan harus berasal dari kelompok atau budaya tertentu karena itu merupakan fenomena budaya yang dihasilkan dari interaksi manusia dalam masyarakat, sehingga wajar jika para pemimpin berasal dari kelompok atau budaya tersebut. Dengan demikian, kepemimpinan yang ideal untuk masyarakat Simalungun dan GKPS adalah kepemimpinan yang berakar pada budaya Simalungun dan GKPS itu sendiri.

Penulis memilih GKPS Panribuan sebagai tempat penelitian karena jemaat ini masih berada di wilayah Simalungun dan memiliki tanggung jawab moral untuk melanjutkan misi GKPS dan memiliki hubungan budaya yang kuat dengan nilai-nilai budaya *Habonaron Do Bona*, baik secara vertikal maupun horizontal. GKPS Panribuan juga termasuk dalam Resort Rimanata Prasmian, yang terletak di Distrik III GKPS.

Visi dan misi GKPS untuk tahun 2011-2030 berfokus pada pengembangan kepemimpinan berkualitas, terutama dalam konteks budaya Simalungun. Dalam kerangka tahun 2020 sebagai tahun kepemimpinan berkualitas, GKPS menganggap pentingnya untuk mempersiapkan jemaat yang dapat menjadi pemimpin yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Simalungun. Hal ini mengarah pada penerapan konsep *Habonaron Do Bona* dalam semua kegiatan gereja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian “Historis”. Louios Gatschalk (1985:21-37) menjelaskan bahwa ada empat langkah dalam penelitian dengan pendekatan sejarah yaitu: *pertama*, mencari dan menemukan sumber data (Heuristik) untuk penelitian mengenai Aktualisasi Habonaron Do Bona dalam Kepemimpinan di Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) di Panribuan melalui studi literatur, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu: mengapa di GKPS menerapkan motto Habonaron Do Bona dan bagaimana penerapan nilai-nilai budaya Habonaron Do Bona dalam Kepemimpinan gereja di GKPS Panribuan yang sedang diteliti. *Kedua*, verifikasi (kritik sumber dan keabsahan sumber). Proses ini melibatkan kegiatan evaluasi yang dilakukan baik secara internal maupun eksternal terhadap sumber data yang telah dikumpulkan. Kritik internal mengevaluasi informasi dari masing-masing sumber yang dipilih, sedangkan kritik eksternal menilai keaslian dari sumber informasi itu sendiri. *Ketiga*, Interpretasi (analisis dan sintesis). Proses ini melibatkan makna dari data yang diperoleh dari sumber informasi yang telah dipilih dan dipastikan kebenarannya. *Keempat*, Historiografi (penulisan) ini adalah kegiatan menulis fakta yang diambil dari sumber sejarah yang dipilih berdasarkan masalah penjelasan yang tepat. (*Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020*, t.t.)

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data ketika penelitian diadakan untuk studi pendahuluan agar bisa menemukan masalah yang menjadi fokus, serta untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dari responden. Teknik ini mengandalkan laporan dari diri sendiri atau *self-respon*, atau setidaknya pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2018 : 114). Dokumentasi digunakan untuk mencatat hasil observasi dan wawancara yang terjadi di Desa Panribuan. Teknik ini juga membantu peneliti dalam mengumpulkan data melalui pengamatan dan wawancara, termasuk dengan mengumpulkan dokumentasi berbentuk foto. Observasi diadakan untuk mendapatkan data yang akurat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, apabila data telah terkumpul maka diadakan teknik analisis data yang mencakup pencarian dan penataan data secara sistematis dari catatan lapangan, dokumentasi, dan wawancara. Sintesis, pembentukan pola, pemilihan data yang penting untuk dipelajari, dan penarikan kesimpulan untuk membuat proses menjadi mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain. Penelitian menggunakan metode analisis interaksi dalam penelitian ini. Dalam metode ini, proses pengumpulan data.; setelah data dikumpulkan, tiga komponen analisis reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan berkerja sama untuk menganalisis satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Penetapan Habonaron Do Bona Sebagai Lambang dan Motto Simalungun

Salah satu etnik yang tinggal di Sumatra Utara adalah Simalungun. Komunitas ini memiliki ciri-ciri unik yang telah membuat mereka mengenal sistem politik pyramidal dengan monarki yang berpusat di atas kehidupan sosial, budaya, dan politik. Sebelum orang Simalungun dihilangkan pada tahun 1946, mereka hidup dalam konteks sosial yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip budaya lokal yang terkandung dalam tradisi kerajaan Simalungun. Prinsip hidup *Habonaron Do Bona*, yang telah menjadi bagian dari keyakinan spiritual orang Simalungun sejak mereka pertama kali tinggal di Sumatra Timur, adalah salah satu nilai budaya yang sangat filosofis. Prinsip hidup ini menekankan value *Habonaron* (kebenaran, keadilan, dan kejujuran) sebagai fondasi utama sosial mereka. Nilai-nilai ini sangat mencerminkan interaksi sosial yang penting, yang mendukung keharmonisan di dalam masyarakat Simalungun. (Fitri, t.t.)

Habonaron Do Bona menjadi dasar dan pedoman dalam setiap aspek kehidupan orang Simalungun. Dalam seni lukis, konsep *Habonaron Do Bona* terlihat dengan jelas melalui penggunaan warna putih yang dominan, yang melambangkan keikhlasan, kebenaran dan keadilan. Masyarakat Simalungun menyerahkan sepenuhnya perjuangan untuk keadilan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Naibata*). Mereka menekankan pentingnya sportivitas dalam memperjuangkan ide dan gagasan untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan mereka. Sikap negatif seperti keburukan, manipulasi, dan persekongkolan dijauihi, karena dapat merugikan mereka (*hajungkaton do sapata*). (Napitu dkk., 2023a)

Pada decade 1960-an, saat dipimpin oleh Bupati Simalungun Radjamin Purba, Kabupaten Simalungun menetapkan lambang dan motto daerah. Seniman Djaiman Saragih membuat lambing yang resmi menjadi identitas Kabupaten Simalungun. Hymne berjudul *Habonaron Do Bona* karya A.K. Saragih juga dianggap sebagai hymne daerah. Sementara itu, motto daerah *Habonaron Do Bona* ditetapkan oleh DPRDGR Kabupaten Tingkat II Kabupaten Simalungun atas usulan dari Poltak Saragih, anggota dewan saat itu. Moto ini dipilih oleh tokoh-tokoh masyarakat dan adat Simalungun. Pada 14 Desember 1960, motto tersebut ditetapkan sebagai Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Simalungun No. 5/1960 pada 14 Desember 1960 di Pematangsiantar. Motto ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Simalungun yang masih relevan saat ini sebagai identitas daerah. Menurut Fitri (2018), motto ini melambangkan rasa kebersamaan dan saling menghargai yang ada dalam komunitas. Ini adalah dasar dari kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Upaya ini dilakukan untuk menjaga budaya dan identitas daerah. Hal ini sangat penting agar generasi muda tetap memiliki keterikatan dengan warisan budaya mereka.

Sebelum motto dan lambang daerah ditetapkan, Bupati Simalungun Radjamin Purba pada masa itu terlebih dahulu membentuk sebuah tim peneliti. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, motto *Habonaron Do Bona* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat orang Simalungun untuk waktu yang lama. Motto ini ditemukan dalam beberapa buku *laklak*, atau buku kuno yang terbuat dari kulit kayu alim. Yang paling menonjol adalah buku *Parmongmong Bandar Sahkuta* dari Pematang Bandar Sahkuta, yang dimiliki oleh Alip Damanik dari Pematang Bandar Sahkuta Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. Menurut Fitri (2018), motto ini tersebut mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang kuat dari masyarakat Simalungun, sehingga penting bagi komunitas untuk melibatkan diri dalam pelestariannya. (Saragih & Ranimpi, 2025)

Orang Simalungun memiliki prinsip kejujuran yang tercermin dalam filosofinya yaitu *Habonaron Do Bona, Hajungkaton Do Sapata*. Frasa ini mengisyaratkan bahwa semua harus berakar dari kebenaran. Mereka yang tidak setia pada prinsip ini, sering dipercaya akan menghadapi akibat yang buruk. Prinsip-prinsip ini juga memengaruhi orang Simalungun, yang sangat hati-hati dalam membuat keputusan. Menurut Saragih (2018), keputusan hanya dibuat setelah dipikirkan dengan teliti, dan biasanya mereka jarang membatakannya.

Menurut pepatah Simalungun, "*Parlobei idilat bibir ase marsahap, bijak mosor pinggol asal ulang mosor hata*." berarti lebih baik menunggu sebelum berbicara dan lebih baik kehilangan telinga daripada melanggar janji.

Budaya *Habonaron Do Bona* dapat dijelaskan melalui berbagai dokumen, seperti makalah, penelitian, ceramah, dan hasil lokakarya. Metode pertama berfokus pada cerita rakyat. Dalam kisah *Habonaron Do Bona*, sebuah makhluk gaib berbentuk burung *Nanggor Daha* (Garuda) muncul untuk membantu *Mangun* dan *Sang Majadi* di pulau *harangan na lungun*. Sebelum *Nanggor Daha* memberikan hukuman pada raja yang kejam itu, suara dari makhluk gaib itu terdengar memberikan arahan kepada Satara Guru dan Sang menjadi menekankan:

Uti-utian ma simpouni, bulung-blung do hosya, hata-hata do tabas. Manumpak do simagot, lagung pe boi jadi boras. (yang menjadi andalan hidup merupakan tumpuan harapan, *hosya* adalah dedaunan, kata-kata adalah mantra. Bila restu orang tua dan leluhur adalah berkat, bulir padi kosong pun dapat jadi beras).

Suara *Habonaron Do Bona, Habonaron Do Bona, Habonaron Do Bona* digunakan untuk mengakhiri pesan. Kemudian burung *Nanggor Daha* itu pun turun untuk menghancurkan raja yang kejam itu. Ada juga terdapat cerita rakyat yang mengkaitkannya dengan kerajaan Nagur, yang dikenal dengan burung *Nanggor Daha* (Garuda) yang besar yang terkenal di Simalungun pada abad ke-8. Nama Simalungun dihubungkan dengan *Harangan na Lungun*.

Habonaron Do Bona berasal dari kata *Bonar*, yang berarti benar, mengisyaratkan bagaimana seharusnya (bukan hanya benar). *Ha* adalah awalan yang menunjukkan penekanan, dan *On* adalah akhiran yang setara dengan “An” dalam bahasa Indonesia. Perpenduan *Ha-on*, yang setara dengan “ke” dan “an”, menunjukkan kumpulan tentang nilai yang benar. *Bona* berarti “asal” atau *hasusuran*, yang dapat diartikan sebagai pangkal, asal, atau sumber, sedangkan kata “Do” dalam Bahasa Indonesia berarti “yang”. Jadi, *Habonaron Do Bona* berarti menjadikan kebenaran sebagai dasar. (T1_712016039_Full text, t.t.)

Bagi masyarakat Panribuan, *Habonaron Do Bona* adalah motto hidup mereka. Falsafah ini bukan sekedar slogan bagi orang Simalungun, melainkan juga menjadi falsafah atau identitas hidup mereka. *Habonaron Do Bona* berasal dari dua kata dalam Bahasa Simalungun, “*Habonaron*” yang berarti kebenaran, dan “*Bona*” yang berarti pangkal. Oleh kebenaran itu, *Habonaron Do Bona* menyatakan bahwa setiap tindakan harus didasarkan pada kebenaran untuk menentukan masalah. Menurut Pak Peranginangin, secara khusus :

“Ibagas pardalan hagoluan sehari-hari masyarakat Simalungun totap tongtong enget-enget ibagas membahen haputusan atap kesimpulan, ai halani habiaran hubani hasalahan ibagas parlaho dohot haputusan daout ibuat sidung iparuhurhon enget-enget” (Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Simalungun selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan atau kesimpulan, hal itu dikarenakan kekhawitan akan suatu kesalahan dalam bertindak dan suatu keputusan dapat diambil setelah dipikirkan matang-matang).

Habonaron Do Bona mempengaruhi cara hidup dan perilaku sehari-hari masyarakat Simalungun, yang selalu merasa takut untuk berbuat kesalahan dan cenderung pasrah kepada Tuhan ketimbang melawan secara langsung.

Prinsip-prinsip *Habonaron Do Bona* menjadi dasar dan panduan dalam kehidupan orang Simalungun yaitu: sikap setiap anggota masyarakat Simalungun harus didasarkan pada rasa takut kepada Tuhan. Menjalankan kewajiban beragama dengan baik adalah hasilnya. Mereka menunjukkan sikap semangat, jiwa, dan perilaku yang jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah, rela berkorban untuk kepentingan negara dan orang lain; berusaha keras, ulet, dan tahan uji; menghindari tindakan melanggar hukum. Setelah musyawarah *Tolu Sahundulan* (*Tondong, sanina, dan anak boru*), masyarakat menghormati setiap orang. Tidak ada lagi iri hati dan dendam dalam masyarakat. Masyarakat Simalungun menunjukkan kepedulian, kasih sayang, dan sikap pengasuhan yang tegas.

Sistem sosial masyarakat Simalungun, terutama di desa Panribuan, berkaitan erat dengan hubungan kekerabatan. Mereka mematuhi prinsip *tolu sahundulan* dan *lima saodoran* (*Sanina, tondong, anak boru jabu, tondong ni tondong, anak boru mintori*), yang mengarahkan mereka pada konsensus yang diambil melalui musyawarah. Hasil musawarah mereka selalu berlandaskan pada filosofi *Habonaron Do Bona*, yang dianggap baik oleh manusia dan diinginkan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta seluruh alam. Praktik ini dijalankan dalam pelaksanaan adat

oleh masyarakat Simalungun. Oleh karena itu, diharapkan bahwa prinsip-prinsip seperti kerapian, kehormatan, kebenaran, keindahan, kekhidmatan, keagungan, penyempurnaan, keapikan, kecermatan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan selalu diterapkan dalam setiap aktivitas atau operasi konvensional (J. Berlizon Saragih, 1984).

Nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam budaya *Habonaron Do Bona* dapat ditemukan dalam kehidupan orang Simalungun. Orang yang memegang prinsip *Habonaron Do Bona* adalah orang yang memiliki sifat yang teliti, sabar, toleran, tenang, dan setia pada prinsipnya. Dalam hal hubungan pribadi dan dengan orang lain, ia adalah orang yang tidak sombong dan menghormati setiap orang. Ia disiplin, dermawan, dan berjuang untuk persamaan dan kesatuan. Suami bertanggung jawab atas kehidupan keluarga, dan isteri adalah yang dihormati. Anak atau keturunan dianggap suci karena kelahiran dianggap sakral. Karena itu, perkawinan adalah suatu yang sangat suci dan dijunjung tinggi (E. Ch Purba, 2004).

Berhubungan dengan nama Guru (*Parhabonaron*). *Perhabunaron* dianggap sebagai kuasa transenden yang berasal dari titisan *Habonaron* (kebenaran). Ia memiliki keistewaan dan kekuasaan dalam ibidang pengetahuan, pengobatan, melawan musuh, dan mempersiapkan bencana. Karena itu, tidak peduli ada yang dikatakan *parhabonaron*, mulai dari perkawinan, kehamilan, hingga kematian. Selain itu, tidak ada waktu yang cukup untuk beraktivitas karena hubungan sosial, ekonomi, keamanan, dan penentuan baik. *Parhabonaron* selalu bertindak demi kepentingan rakyat dan negara, bukan dirinya sendiri. *Parhabonaron* bertindak demi kebaikan masyarakat dan negara, bukan dirinya sendiri. Dalam kaitanya dengan alam, *parhabonaron* hutan hanya digunakan untuk keperluan rumah melalui metode tanaman tumbang. Meskipun pohon tersebut dimilikinya, ia tidak menebangnya dengan cara manirisi yaitu mengupas kulit pohon. Hewan tidak terluka jika mereka merasa terancam. Sangat penting bagi anjing pemburu untuk mendapatkan bagian dari hasil buruanmas. Dalam membangun rumah atau desa, penting untuk mempertimbangkan keteraturan dan kebersihan lingkungan.(Napitu dkk., 2023b)

2. Penerapan Nilai-Nilai Budaya *Habonaron Do Bona* dalam Kepemimpinan Gereja di GKPS Panribuan

Salah satu organisasi dan lembaga di Simalungun adalah GKPS, yang memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan budaya bangsa. GKPS Panribuan secara khusus berupaya melestarikan budaya *Habonaron Do Bona* dengan menerapkan nilai-nilai kepemimpinan dari budaya tersebut untuk memberikan layanan yang lebih baik. Dalam GKPS Panribuan, nilai-nilai kepemimpinan dalam budaya *Habonaron Do Bona* diterapkan. Mereka percaya bahwa kebenaran merupakan landasan utama dan awal dari segala sesuatu. (Siregar, 2022)

a. Landasan Praktis dalam Kepemimpinan GKPS

Dalam pengambilan keputusan dalam kepemimpinan GKPS, nilai *Habonaron Do Bona* mendorong setiap pemimpin gereja untuk mengambil keputusan berdasarkan kebenaran, keadilan dan kejujuran. Keputusan tidak boleh bersifat sepihak, melainkan mempertimbangkan suara jemaat dan keputusan yang dihasilkan tidak hanya sah secara organisasi, tetapi juga memiliki legitimasi moral dan spiritual.(Lestari, 2022)

Nilai budaya *Habonaron Do Bona* menjadi landasan praktis agar pelayanan dilakukan dengan tulus, transparan, dan mengutamakan kepentingan jemaat. Pemimpin gereja diarahkan untuk tidak bersikap diskriminatif, melainkan melayani seluruh lapisan jemaat secara adil, baik dalam aspek rohani, sosial, maupun kebutuhan sehari-hari. Hal ini memperkuat hubungan antara pemimpin dan jemaat dalam suasana saling percaya.

Habonaron Do Bona menekankan musyawarah serta keterlibatan seluruh anggota jemaat dalam proses kepemimpinan. Dengan partisipasi aktif jemaat, keputusan maupun program pelayanan gereja lebih sesuai dengan kebutuhan nyata. Hal ini membangun rasa memiliki dan tanggung jawab Bersama dalam kehidupan bergereja.

Prinsip *Habonaron Do Bona* mengajarkan bahwa kebenaran adalah dasar segala tindakan. Oleh karena itu, setiap bentuk kepemimpinan harus terbuka pada pengawasan dari jemaat. Transparansi dalam penggunaan dana gereja, laporan kegiatan, dan evaluasi pelayanan adalah wujud nyata dari akuntabilitas. Dengan pengawasan yang baik, kepemimpinan gereja akan lebih dipercaya, dan potensi penyalahgunaan wewenang dapat dicegah.

b. Landasan Teologis

Landasan teologis GKPS berakar pada pengakuan bahwa Kristus adalah pusat dari iman dan kehidupan gereja. Dalam Yohanes 14:6, Yesus berkata, “Akulah jalan, kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui aku.” Ayat ini menjadi dasar bahwa setiap pelayanan, pengajaran, dan kepemimpinan di GKPS harus berorientasi pada Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Kristosentris seluruh keputusan gerejawi, pengembangan pelayanan, serta pembinaan jemaat tidak boleh terlepas dari teladan, ajaran, dan misi Kristus. Dengan demikian Kristus bukan hanya menjadi dasar dogmatis, tetapi juga menjadi arah dan tujuan dari setiap praktik iman dalam GKPS.

GKPS meyakini bahwa Alkitab adalah firman Allah yang menjadi sumber utama dalam pengajaran, pengambilan keputusan, dan pembinaan jemaat. Segala tradisi, budaya, maupun perkembangan zaman. Harus diukur dan dituntun oleh kebenaran firman Tuhan. Alkitab bukan hanya dijadikan pedoman doktrin, tetapi juga pedoman hidup sehari-hari dalam persekutuan, pelayanan, dan kesaksian. Dengan menempatkan Alkitab sebagai otoritas tertinggi, GKPS menegaskan bahwa arah pelayanan gereja tidak boleh didasarkan pada kehendak manusia semata, melainkan harus sejalan dengan kehendak Allah yang diwahyukan melalui kitab suci.

Sebagai bagian dari GKPS, GKPS Panribuan memiliki kewajiban moral untuk melaksanakan salah satu visi dan misi GKPS, yaitu melestarikan budaya Simalungun untuk kepentingan pelayanan. Salah satu tanggung jawab yang diberikan kepada anda adalah menerapkan *Habonaron Do Bona* dan nilai-nilai kepemimpinan di GKPS Panribuan. Selain itu, budaya *Habonaron Do Bona* telah menjadi bagian dari kehidupan jemaat dan pemimpin di sana. Pengurus jemaat, yang berfungsi sebagai pelayan jemaat, bertanggung jawab atas GKPS Panribuan. Majelis jemaat yang terdiri dari Sintua dan Syamas, Peneta dan penginjil hingga usia 65 tahun, serta ketua-ketua seksi kategorial jemaat, resort, dan pusat, dikenal sebagai pengurus jemaat. Anggota sinode bolon terdaftar dan bertugas di jemaat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syamas terkait bagaimana penerapan nilai-nilai budaya *Habonaron Do Bona* dalam kepemimpinan GKPS Panribuan, dari pandangan syamas GKPS Panribuan dalam hal ini wawancara dengan ibu Marlina Ginting dan Bapak Parjo Purba mengatakan:

Penorapon nilai-nilai kepemimpinan ibagas budaya Habonaron Do Bona ibagas GKPS Panribuan on itonggor han cara pelayanan na ibaen / ihorjahon majelis kuria ai (penerapan nilai-nilai kepemimpinan dalam budaya *Habonaron Do Bona* GKPS Panribuan akan dilihat melalui pelayanan yang dilakukan oleh majelis jemaat tersebut).

1. Sintua

Nilai-nilai Kepemimpinan yang mendasari pelayanannya pada posisi Sintua diujutkan dengan kepemimpinan berbasis integritas moral dan relasi sosial yang tulus. Sintua menampilkan nilai

kepemimpinan personal yang sangat kuat pada sifat dermawan, ikhlas, dan kejujuran yang menjadi landasan pelayanan. Ini menunjukkan bahwa otoritas Sintua dibangun bukan dengan kekayaan atau kekuasaan formal, melainkan dari penghargaan masyarakat yang bersifat emosional dan moral. Hal ini jelas berbeda dengan konsep kepemimpinan instrumental biasa, karena kepercayaan mereka berdasar pada keikhlasan dan kejujuran yang nyata, termasuk penerimaan terhadap berkah sederhana (misalnya pasir dari tamu dianggap berkat).

2. Syamas

Nilai-nilai Kepemimpinan yang mendasari pelayanannya pada posisi Syamas diujutkan dengan kepemimpinan pelaksana yang sangat disiplin dan terorganisir. Syamas bukan hanya pelayan biasa, tetapi sosok yang menjalankan kepemimpinan administrative dan teknis dengan tingkat kedisiplinan dan ketangguhan tinggi. Pengorganisasian tugas ibadah secara terperinci (menulis nats khutbah, menyiapkan kebutuhan ibadah, bahkan motivasi jemaat) menjadikan syamas sebagai ujung tombak kepemimpinan fungsional yang memadukan spiritual dan administratif secara simultan berbeda dari kepemimpinan ritual yang lebih biasa ditemukan.

3. Pendeta

Nilai-nilai Kepemimpinan yang mendasari pelayanannya pada posisi Pendeta diujutkan dengan kepemimpinan yang mengedepankan penghormatan budaya dan tanggung jawab kolektif. Pendeta diposisikan bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga penjaga identitas budaya di gereja yang memanfaatkan bahasa Simalungun secara konsisten dalam seluruh aktivitas gereja. Aspek penghargaan budaya ini menciptakan sebuah moral kepemimpinan yang kontekstual dan inklusif budaya, berbeda dengan model kepemimpinan yang hanya mengacu pada norma gereja universal. Pendeta juga mempraktikkan kolaborasi dan tanggung jawab kolektif dengan pengurus jemaat, menunjukkan kepemimpinan partisipatoris.

4. Penginjil

Nilai-nilai Kepemimpinan yang mendasari pelayanannya pada posisi Penginjil diujutkan dengan kepemimpinan adaptif dan kreatif berbasis keadilan sosial. Penginjil bertugas melayani dengan prinsip keadilan dan kebijaksanaan, menyesuaikan Pendekatan dengan keragaman kebutuhan jemaat yang berbeda-beda dalam pemahaman firman Tuhan. Kepemimpinan ini adalah contoh kepemimpinan situasional dan kreatif yang memerlukan sensitivitas tinggi. Peran penginjil tidak hanya menyampaikan Firman, tetapi juga merespons dinamika sosial jemaat dengan gaya yang santun dan fleksibel.

5. Pengurus Seksi (Sekolah Minggu, Pemuda, Wanita, Bapa)

Nilai-nilai Kepemimpinan yang mendasari pelayanannya diujutkan dengan kepemimpinan yang spesifik dan berorientasi pada kebutuhan kelompok. **Pengurus Sekolah Minggu** menerapkan kepemimpinan yang sangat peka dan analisis untuk memiliki guru kreatif dan ceria, memperlihatkan model kepemimpinan pedagogis dan relasional. **Pengurus seksi Pemuda** menerapkan kepemimpinan terbuka dan fleksibel dengan fokus akademis dan spiritual, menghadirkan pengurus yang kompeten dan menginspirasi dalam membangkitkan semangat aktif jemaat muda. **Pengurus seksi Wanita** menerapkan kepemimpinan tegas dan disiplin sekaligus lemah lembut, menyeimbangkan antara otoritas dan harmoni keluarga sebagai pondasi peran ibu dalam gereja dan rumah tangga. **Pengurus Seksi Bapa** menerapkan kepemimpinan teliti, adil, dan menjadi teladan keluarga yang kokoh, menghubungkan kepemimpinan keluarga dengan pelayanan gereja secara holistik.

Menurut penelitian ini, komunitas jemaat GKPS Panribuan memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan ini pada generasi berikutnya. Mereka mempromosikan dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam berbagai kegiatan gereja, seperti

menjaga lingkungan. Selain itu, ada program yang bertujuan untuk mengurangi polusi dengan mengubah sampah menjadi barang kerajinan.

Peraturan budaya, seperti penggunaan Bahasa Simalungun di semua acara gereja, mulai dari ibadah minggu, kegiatan keluarga dan pemuda, remaja hingga ibadah sekolah minggu; rapat, khutbah, dan proses katekisasi, adalah contoh dari nilai kepemimpinan yang diterapkan. Anak-anak jemaat diajarkan tentang dalam hal *partuturan* (silsilah dan panggilan kepada orang lain) agar mereka memahami pentingnya menghormati orang lain, dan masih banyak praktek lain. Mereka juga berusaha untuk menjaga dan menerapkan tradisi ini. Pertama, dalam setiap ada acara di gereja (seperti peresmian atau ulang tahun), selalu disajikan makanan khas Simalungun yaitu *Dayok Nabinatur*. Kedua, pada acara tahunan seperti *olob-olob* atau Natal seksi atau kategori, semua orang diwajibkan untuk mengenakan kostum sesuai dengan adat Simalungun.

KESIMPULAN

GKPS menerapkan motto *Habonaron Do Bona* kerana merupakan prinsip hidup yang mengedepankan kebenaran, keadilan, dan kejujuran sebagai landasan sebagai dalam intraksi sosial dan budaya masyarakat Simalungun pada umumnya dan masyarakat Panribuan pada Khususnya. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun, yang menekankan pentingnya kebenaran sebagai pangkal dari segala tindakan. Nilai-nilai menjadi pedoman dalam intraksi kehidupan keseharian.

Penerapan nilai-nilai budaya *Habonaron Do Bona* dalam kepemimpinan gereja di GKPS Panribuan terlihat dari sepak terjang pemimpin-pemimpin gereja dalam kehidupan berjemaat seperti memiliki: kejujuran, kerendahan hati, disiplin, dan tanggung jawab, membimbing jemaat, menghormati dan menghargai, sopan santun, penggunaan Bahasa Simalungun dalam ibadah, menyelenggarakan acara-acara adat dan lain-lain.

DAFTAR REFERENSI

- Fitri, H. (t.t.). *Habonaron Do Bona and Sapangambe Manoktok Hitei Symbols Interpreted as Simalungun Ethnic Identity in Regional Autonomy*. 138.
- Habonaron-do-Bona-Tantangan-dan-refleksi-Abad-21. (t.t.).
- Lestari, F. P. (2022). Konsep Umum tentang Kepemimpinan. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, 6(2), 167–172. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v6i2.433>
- Napitu, H., Gultom, S., Sinurat, A., & Napitu, U. (2023b). Melestarikan Multikulturalisme Budaya Kesenian Simalungun Di Era Digitalisasi. *Journal on Education*, 5(4), 16327–16333. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2786>
- Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020. (t.t.).
- Saragih, R., & Ranimpi, Y. (2025). *HABONARON DO BONA SEBAGAI PEDOMAN HIDUP BERSOSIAL MASYARAKAT SIMALUNGUN: KAJIAN TEORI BAHASA-PIERRE BOURDIEU*. 3.
- Siregar, Z. (2022). *Partuha Maujana Simalungun (PMS): Lembaga Adat Penjaga Identitas Etnik Simalungun, 1964-1969*. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(1), 59–68. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i1.4887>